

**KREATIVITAS GURU PENGGERAK DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN
BERBASIS PROYEK MEMALUI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
DI TK NEGERI PEMBINA WOHA**

Masytah¹, Ahmadin², Retnoningsih³

¹²³Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Muhammadiyah Bima
Alamat e-mail : masytahmasytah147@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the creativity of the driving teacher in designing project-based learning through the implementation of the Independent Curriculum at Pembina Woha State Kindergarten. Teacher creativity is a key factor in developing innovative, contextual learning that is in accordance with the developmental needs of early childhood. With a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the driving teacher at Pembina Woha State Kindergarten is able to integrate the principles of the Independent Curriculum in the planning, implementation, and evaluation of learning projects. Teachers show creativity in choosing relevant themes, designing child-centered activities, and utilizing local resources to support learning. The implementation of this project-based learning not only improves children's critical and collaborative thinking skills but also strengthens positive characters according to the Pancasila Student profile. These findings emphasize the importance of the role of the driving teacher as an agent of change in implementing the Independent Curriculum effectively in early childhood education units.

Keywords: creativity of driving teachers, project-based learning, independent curriculum, early childhood education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas guru penggerak dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek melalui penerapan Kurikulum Merdeka di TK Negeri Pembina Woha. Kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak di TK Negeri Pembina Woha mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek-proyek pembelajaran. Guru menunjukkan kreativitas dalam memilih tema yang relevan, merancang kegiatan yang berpusat pada anak, serta memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif anak, tetapi juga memperkuat karakter positif sesuai profil Pelajar Pancasila. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru penggerak sebagai agen perubahan dalam

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif di satuan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Kreativitas Guru Penggerak, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pembelajaran anak sebagai pusat proses belajar. Kurikulum ini menawarkan beragam konten pembelajara yang memungkinkan anak untuk mendalami dan memperkuat kompetensinya, dan prinsip penerapan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dilakukan berdasarkan kebutuhan setiap anak. Proses ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Pernyataan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan konsep merdeka belajar, yang berfungsi sebagai alat untuk pengembangan kompetensi diri sesuai dengan karakter masing-masing anak. Selain itu, hal ini juga berperan penting dalam menanamkan moral dan sikap yang baik melalui pendidikan karakter dengan pendekatan pendidikan karakter ini, diharapkan moral dan akhlak generasi bangsa indonesia dapat menjadi lebih baik.

Pembelajaran berbasis proyek mengedepankan kajian teoritis dan aplikasinya. Dengan metode, peserta didik dapat mengembangkan proyek baik secara individu maupun kelompok, yang menghasilkan produk tertentu selain itu pembelajaran berbasis proyek terdiri dari tiga tahap utama: tahap awal yang melibatkan perencanaan, tahap pengembangan

yang mencakup pelaksanaan, dan tahap penutup yang berfokus pada evaluasi. Penelitian ini memberikan manfaat sebagai alat evaluasi dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek yang selaras dengan konsep kurikulum merdeka. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang ber fokus pada anak.

Dalam konsep merdeka belajar, pembelajaran berbasis proyek menjadi wujud kegiatan yang tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas, tetapi juga berperan penting dalam peningkatan nilai karakter mereka. Menurut Sani yang dikutip dalam penelitian Rodliyatinetal. terdapat beberapa karakteristik dari pembelajaran berbasis proyek, antara lain: (1) Peserta didik mampu menguasai konsep dan terfokus pada pemecahan masalah yang dihadapi; (2) Keterlibatan peserta didik dalam proses investigasi yang konstruktif; (3) Proyek yang di jalankan bersifat realistis dan mengarah kemasa depan; dan (4) Perencanaan proyek dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman langsung yang berharga bagi peserta didik dalam proses belajar mereka.

Konsep serta tujuan pendidikan saling terkait erat dengan kurikulum,

yang berfungsi sebagai standar dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini. Pendekatan dalam pengembangan kurikulum dapat bervariasi antar lembaga pendidikan, sehingga mungkin terdapat perbedaan dalam beban atau cara pendekatan yang diterapkan di setiap lembaga.

Dunia Pendidikan terus mengalami transformasi sejalan dengan perkembangan zaman, baik dalam hal sumber daya, media pengajaran, maupun penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, yang mencakup topik serta metode dan model pembelajaran yang digunakan.

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari berbagai faktor, termasuk keterlibatan serta peran guru sebagai pendidik, partisipasi siswa sebagai peserta didik, kualitas materi pembelajaran yang disampaikan, metode pengajaran yang digunakan, serta sarana dan prasarana yang tersedia .

Menurut teori konstruktivisme, guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif, di mana siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa

untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu berinovasi dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka secara lebih bebas dan mandiri. guru yang kreatif adalah mereka yang tidak hanya mengadopsi strategi pembelajaran yang telah ada, tetapi juga berani mengeksplorasi metode baru yang relevan dengan kebutuhan dan dinamika siswa.

Selain itu, teori transformasi juga relevan dalam hal ini. Guru penggerak diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi juga menginspirasi dan membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang kreatif dan berdaya saing di masa depan. Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran yang transformasional ini sangat penting dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) adalah pendekatan yang mengutamakan pembelajaran melalui penerapan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam teori PBL, siswa belajar melalui eksplorasi masalah atau tantangan yang memerlukan riset, kolaborasi, dan pembuatan produk akhir yang dapat dipresentasikan atau diaplikasikan dalam situasi nyata. Menurut teori pembelajaran berbasis proyek, proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mendalam dan kontekstual, sambil

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Dalam konteks kurikulum merdeka, Pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi yang sangat relevan karena menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati, merancang proses belajar, dan menghasilkan produk yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Proyek ini bukan hanya sekedar tugas, tetapi sebuah pengalaman pembelajaran yang memungkinkan siswa mengintegrasikan berbagai keterampilan, seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi dalam lingkungan yang autentik. Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yang diperlukan dalam dunia kerja, seperti kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi efektif. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Negeri Pembina Woha Kabupaten Bima menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Salah satu contohnya adalah peningkatan keterampilan motorik halus anak

melalui permainan puzzle, yang menunjukkan bahwa kegiatan edukatif dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan motorik anak secara signifikan. Di samping itu, penerapan konsep sekolah ramah anak juga diperlihatkan dalam beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya, dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan karakter anak.

Selain itu, perhatian orang tua juga memiliki peran yang penting dalam pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian mengenai peranan orang tua dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa kasih sayang, perhatian, dan rasa aman yang diberikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Hal ini semakin memperkuat bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik di sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik pada anak.

Di sisi lain, penggunaan media yang inovatif seperti barang bekas dalam pembelajaran juga terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak. Penelitian yang dilakukan di beberapa di Tk Kabupaten Bima menunjukkan bahwa pemanfaatan media barang bekas dapat mendorong anak untuk berkreasi dan berpikir lebih inovatif. Selain itu, penelitian juga mengungkapkan

bahwa penerapan kurikulum berbasis proyek yang mengedepankan penguatan profil pelajar Pancasila berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak, sehingga tidak hanya keterampilan akademik yang berkembang, tetapi juga karakter bangsa yang baik. Dengan berbagai pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Kota Bima terus bertransformasi untuk menciptakan generasi yang kreatif, kritis, dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan diketahui bahwa pembelajaran berbasis proyek, sangat berpengaruh dalam penerapan Kurikulum Merdeka karena pendekatan ini sejalan dengan prinsip utama kurikulum tersebut, yaitu memberikan kebebasan belajar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas dan kolaborasi siswa. Selain itu, dengan adanya pembelajaran berbasis proyek anak-anak mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata, sehingga lebih relevan bagi siswa.

Sesuai dengan pernyataan di atas penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk melakukan dekripsi analisis penelitian kualitatif mengenai "Kreativitas Guru Penggerak Dalam Mendesain Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Di Tk Negeri Pembina Woha Kabupaten Bima. Oleh karena itu kita sebagai guru yang kreatif harus lebih aktif lagi dalam mengasah kemampuan anak dalam pembelajaran sehari-hari, melalui pembelajaran berbasis proyek anak

lebih aktif menentukan pembelajaran yang membuat mereka lebih senang dan menyenangkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kreativitas guru penggerak dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek melalui penerapan Kurikulum Merdeka di TK Negeri Pembina Woha. Penelitian ini berfokus pada proses, tindakan, serta inovasi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi, ide kreatif, serta kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan melaksanakan proyek pembelajaran..

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu guru penggerak yang aktif terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara akurat dinamika kreativitas guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan metode ini,

diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman praktik pembelajaran inovatif di tingkat pendidikan anak usia dini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru di TK Negeri Pembina telah mengimplementasikan metode proyek untuk meningkatkan kreativitas anak. Contohnya, penggunaan permainan LEGO dalam kegiatan kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, bertujuan untuk membangun kerja sama anak usia dini. Melalui metode proyek ini, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari dari tahapan awal hingga akhir, memberikan pengalaman langsung yang mendalam.

Guru di TK Negeri Pembina juga memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan kreativitas anak. Salah satu contohnya adalah penggunaan media balok pada kelompok B, yang terbukti dapat meningkatkan kreativitas anak dalam hal kelancaran, kelenturan, keaslian, elaborasi, dan kesabaran. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk berimajinasi dan berkreasi, yang mendukung perkembangan kreativitas mereka.

Untuk mendukung kreativitas guru, dilakukan pelatihan-pelatihan yang relevan. Misalnya, pelatihan shibori oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang kepada guru TK Negeri Pembina 1 Kota Malang. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan para guru dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik dan inovatif bagi anak didik.

TK Negeri Pembina juga terlibat dalam Program Sekolah Penggerak (PSP), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan kurikulum yang berfokus pada capaian pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis proyek banyak digunakan, dan hasil evaluasi pembelajaran dilaporkan kepada orang tua pada akhir semester. Semua perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak (KOSP).

Sekolah juga berupaya mendorong kreativitas guru dengan menyusun kegiatan yang berhubungan dengan Alat Permainan Edukatif (APE), menyediakan sumber daya dan sarana prasarana, serta memaksimalkan faktor pendukung yang dimiliki sekolah. Namun, terdapat hambatan seperti beban kerja administrasi guru dan peran lain dalam organisasi di luar sekolah. Untuk mengatasi hambatan ini, guru saling bekerjasama dan meluangkan waktu setelah kegiatan pembelajaran untuk membuat APE.

Secara keseluruhan, kreativitas guru penggerak di TK Negeri Pembina dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak. Melalui penerapan metode proyek, penggunaan media pembelajaran yang kreatif, pelatihan profesional, keterlibatan dalam program sekolah penggerak, dan upaya sekolah dalam mendukung kreativitas guru, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan di TK Negeri Pembina.

Kreativits guru penggerak

Kreativitas guru penggerak merupakan elemen penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Guru penggerak bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan agen perubahan yang berperan aktif dalam mendesain pembelajaran yang inovatif dan inspiratif. Dengan kreativitas yang dimiliki, mereka mampu menjadikan proses belajar sebagai pengalaman yang menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi anak-anak.

Dalam konteks pembelajaran, kreativitas guru penggerak tercermin dari kemampuannya menciptakan metode, media, dan pendekatan baru yang menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru penggerak tidak terpaku pada pendekatan konvensional, melainkan selalu mencari cara baru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Misalnya, dengan merancang pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, atau menggunakan media dari lingkungan sekitar.

Ciri utama dari guru penggerak yang kreatif adalah berpikir terbuka, reflektif, dan adaptif. Mereka tidak ragu mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Ketika menemui kendala dalam proses belajar, guru penggerak melihatnya sebagai

peluang untuk berinovasi. Kemampuan ini juga mendorong mereka untuk menggali potensi diri dan terus belajar agar bisa memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya.

Faktor-faktor yang mendukung kreativitas guru penggerak antara lain adalah motivasi internal yang tinggi, dukungan lingkungan sekolah yang terbuka terhadap perubahan, serta kesempatan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional. Program Pendidikan Guru Penggerak, misalnya, membekali para guru dengan kompetensi kepemimpinan pembelajaran serta ruang untuk mengembangkan ide-ide inovatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu bentuk konkret kreativitas guru penggerak adalah dalam mendesain alat peraga sederhana yang mudah dipahami anak-anak usia dini. Di jenjang taman kanak-kanak, misalnya, guru dapat menciptakan media belajar dari barang bekas seperti botol plastik, karton, dan kain perca yang disulap menjadi permainan edukatif yang menarik. Kegiatan ini tidak hanya membantu pembelajaran lebih mudah dipahami, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian lingkungan dan kreativitas sejak dini.

Kreativitas juga tampak dalam pengelolaan kelas. Guru penggerak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh stimulasi positif. Mereka tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun interaksi sosial dan emosional yang sehat antara siswa. Misalnya, melalui kegiatan bernyanyi,

bermain peran, atau eksplorasi alam yang mendorong keaktifan dan rasa ingin tahu anak.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kreativitas guru penggerak semakin mendapat tempat penting. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dan karakteristik lingkungan. Guru penggerak yang kreatif dapat mengoptimalkan fleksibilitas kurikulum ini untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan budaya lokal tempat mereka mengajar.

Dampak dari kreativitas guru penggerak sangat besar, baik bagi peserta didik, sekolah, maupun guru itu sendiri. Bagi siswa, pembelajaran yang kreatif meningkatkan minat belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama. Bagi sekolah, keberadaan guru penggerak meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan bagi guru, kreativitas menjadi sumber kepuasan kerja dan motivasi untuk terus berkembang.

Oleh karena itu, penting bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk terus mendukung dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan kreativitasnya. Sekolah perlu memberikan ruang eksperimen, pelatihan, serta apresiasi terhadap inovasi yang dilakukan guru penggerak. Dengan demikian, ekosistem pendidikan akan semakin kuat dan mampu mencetak

generasi yang tangguh, kreatif, dan adaptif menghadapi tantangan masa depan.

Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui suatu proyek nyata. Dalam model ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi berperan sebagai subjek yang aktif mencari, menggali, dan mengolah informasi untuk menghasilkan suatu karya atau produk yang bermakna. Pendekatan ini sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif.

Karakteristik utama dari pembelajaran berbasis proyek adalah adanya permasalahan nyata atau pertanyaan pemantik yang menjadi dasar dari proyek yang akan dikerjakan. Permasalahan ini biasanya berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa kemudian diajak untuk merancang solusi, mencari informasi, dan melakukan serangkaian kegiatan hingga menghasilkan sebuah produk atau presentasi akhir.

Proses pembelajaran berbasis proyek melibatkan beberapa tahap penting,

mulai dari merumuskan pertanyaan pemantik, merancang proyek, melaksanakan kegiatan, melakukan refleksi, hingga melakukan evaluasi atas hasil akhir proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan umpan balik selama proses berlangsung. Dengan cara ini, siswa diajak untuk membangun pemahaman secara mandiri dan mendalam melalui pengalaman langsung.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek memberikan banyak manfaat, salah satunya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena proyek yang dilakukan bersifat nyata dan bermakna, siswa merasa tertantang dan tertarik untuk menyelesaikannya dengan maksimal. Mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proyek yang sedang dijalankan, sehingga muncul rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam pengerjaan proyek, siswa sering kali bekerja dalam kelompok, yang menuntut adanya kerja sama, pembagian tugas, diskusi, serta kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pendapat. Proses ini melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan belajar dari satu sama lain.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek sangat sejalan dengan prinsip merdeka

belajar. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi topik yang relevan dengan kondisi lokal, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan proyek yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek di tingkat pendidikan anak usia dini, seperti di taman kanak-kanak, perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Proyek yang dirancang sebaiknya sederhana, menyenangkan, dan banyak melibatkan aktivitas konkret seperti menggambar, menanam, bermain peran, atau membuat karya seni. Dalam konteks ini, proyek tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga motorik, sosial, dan emosional anak.

Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Mereka harus memiliki kreativitas, kemampuan merancang proyek yang sesuai, serta keterampilan membimbing anak selama proses berlangsung. Selain itu, guru juga perlu melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar agar proyek menjadi lebih nyata dan berdampak luas. Pendekatan ini mendorong pembelajaran lintas ruang dan waktu, tidak terbatas di dalam kelas saja.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu

strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Model ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk, tetapi juga menekankan pentingnya proses dan pengalaman belajar yang terjadi. Jika diterapkan secara konsisten dan kontekstual, pendekatan ini akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi yang kuat untuk menghadapi masa depan.

Kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu terobosan dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum ini lahir sebagai respons atas kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan proses pembelajaran yang berpihak pada murid, menekankan pada pengembangan karakter, dan membangun kompetensi esensial.

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah fokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui

dimensi ini, peserta didik diarahkan tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menentukan sendiri berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung seragam dan kaku. Dengan adanya kebebasan ini, guru dapat lebih leluasa memilih metode, model, dan pendekatan pembelajaran yang paling efektif, termasuk penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan konteks nyata di sekitar peserta didik.

Salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang terdiferensiasi. Pendekatan ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar individu, dengan mempertimbangkan minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menghargai keragaman yang ada di dalam kelas.

Kurikulum Merdeka juga mengusung struktur kurikulum yang lebih sederhana dan fleksibel. Capaian pembelajaran (CP) menggantikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang sebelumnya dinilai terlalu banyak dan memberatkan. Dengan CP, guru dapat lebih fokus pada kompetensi esensial yang

benar-benar dibutuhkan siswa untuk berkembang sesuai tahapannya, tanpa harus terbebani oleh target-target yang terlalu padat.

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong peran aktif guru sebagai fasilitator dan pemimpin pembelajaran. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, melainkan menjadi pendamping yang membimbing siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, guru juga dituntut untuk terus belajar, berinovasi, dan mengembangkan kompetensinya agar mampu menyesuaikan dengan semangat kurikulum ini.

Di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk taman kanak-kanak, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, holistik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan bermain sambil belajar tetap menjadi inti, namun dirancang agar lebih kontekstual dan berfokus pada pengembangan karakter serta kesiapan bersekolah. Hal ini menjadikan anak tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat diperluas ke rumah, masyarakat, dan alam sekitar. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar

yang lebih kaya, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka adalah upaya reformasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya menuntut perubahan dalam penyusunan materi ajar, tetapi juga dalam pola pikir guru, manajemen sekolah, dan budaya belajar. Dengan implementasi yang tepat, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan generasi Indonesia yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan anak usia dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dari keseluruhan proses pendidikan yang sangat penting dan mendasar dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Pada masa ini, anak berada dalam fase emas (golden age), yaitu usia 0–6 tahun, di mana perkembangan otak terjadi dengan sangat pesat. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat melalui pendidikan menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi anak sejak dini.

Tujuan utama dari PAUD bukanlah untuk memberikan pelajaran akademik secara formal, melainkan untuk menumbuhkan berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Aspek tersebut meliputi perkembangan kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, dan

nilai-nilai moral. Semua aspek ini saling terintegrasi dan harus dikembangkan melalui pendekatan yang menyenangkan, bermain, serta sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak.

Pendekatan pembelajaran di PAUD mengedepankan prinsip bermain sambil belajar. Bermain merupakan kegiatan alami bagi anak yang menjadi sarana utama mereka dalam belajar dan mengeksplorasi dunia sekitarnya. Oleh karena itu, guru di PAUD perlu merancang kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, seperti permainan peran, seni, eksplorasi alam, dan kegiatan motorik, yang secara tidak langsung mengembangkan kemampuan berpikir dan bersosialisasi anak.

Selain itu, pendidikan anak usia dini juga menekankan pada pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan empati harus mulai ditanamkan sejak dini melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan belajar. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing yang mendampingi anak dalam membangun kebiasaan positif yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan pada usia dini juga perlu memperhatikan kebutuhan dan keberagaman anak. Setiap anak memiliki keunikan dalam hal minat, gaya belajar, dan latar belakang keluarga. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang diferensiatif dan inklusif, agar semua anak dapat

tumbuh dan berkembang sesuai potensi masing-masing tanpa merasa tertinggal atau tersisih.

Peran guru PAUD sangatlah strategis, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping tumbuh kembang anak. Guru dituntut memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta kreativitas tinggi dalam merancang kegiatan belajar yang menarik. Kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Selain guru, peran keluarga juga tidak kalah penting dalam pendidikan anak usia dini. Lingkungan rumah adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua harus dijalin dengan baik agar tercipta kesinambungan dalam proses pendidikan anak. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat dukungan terhadap tumbuh kembang anak.

Di era Kurikulum Merdeka, pendidikan anak usia dini mendapat perhatian khusus. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpihak pada kebutuhan anak. Proses belajar di PAUD diarahkan untuk memperkuat fondasi karakter, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya

dengan cara yang menyenangkan dan tidak menekan.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini adalah investasi jangka panjang yang sangat menentukan masa depan bangsa. Melalui pendekatan yang tepat, dukungan lingkungan yang positif, dan kolaborasi antara guru serta keluarga, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Keberhasilan PAUD bukan semata-mata dilihat dari kemampuan akademik anak, tetapi dari sejauh mana mereka berkembang secara utuh sebagai individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru penggerak dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek melalui penerapan Kurikulum Merdeka di TK Negeri Pembina Woha memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Guru penggerak menunjukkan kemampuan berinovasi dengan mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, sekaligus memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Melalui fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka, guru dapat mengoptimalkan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga mampu mengembangkan potensi kognitif, sosial, emosional, dan karakter anak secara seimbang.

Selain itu, kreativitas guru penggerak tidak hanya memperkaya metode dan media pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar yang berpihak pada anak, membangun Profil Pelajar Pancasila sejak dini, serta mempererat kolaborasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis proyek di bawah Kurikulum Merdeka menjadi langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

“2157-5856-2-SP,” n.d.

Abd. Qadir Muslim, and Tamim Mulloh. “Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang Berkualitas Di Indonesia.” *Journal Publicuho* 5, no. 3 (2022): 790–801.

Allwood, Carl Martin. “The Distinction between Qualitative and Quantitative Research Methods Is Problematic.” *Quality and Quantity* 46, no. 5 (2012): 1417–29.

Amanullah, Akhmad Syah Roni, Siti Nur Syarifah, and Zaskia Salsabilla Rachma. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka Untuk PAUD.” *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 01–09.

Amelia, Nurul, and Nadia Aisyah. “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi.” *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 181–99.

Askarzai, Walied, and Bhuvan Unhelkar. "Research Methodologies: An Extensive Overview." *International Journal of Science and Research Methodology* 6, no. 6 (2017): 21–42.

Bell, Stephanie. "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future." *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 83, no. 2 (2010): 39–43.

Fitria, R N. "Penggunaan Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Dan Mahasiswa Di Dunia (Studi Meta-Analisis)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022.

Ghamdi, K. "Can an ICT CPD Programme Have an Impact on EFL Teachers in Saudi Arabia: A Case Study," 2015.

Grant, Michael M. "Getting a Grip on Project-Based Learning: Theory, Cases and Recommendations." *Meridian* 5, no. 1 (2002).

Gustian, I F, and F W Tersta. "Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA NEGERI 11 Muaro Jambi: Definisi Kurikulum Merdeka, Peran Guru Dalam Mengembangkan" *Education Library*, no. 2021 (2024).

Hanafi, Sri Hardiningsih, and Sujarwo Sujarwo. "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dengan Memanfaatkan Media Barang Bekas Di TK Kota Bima." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 215.

Kamaruddin, Ilham, Ertati Suarni, Saparuddin Rambe, Bayu Purba Sakti, Reza Saeful Rachman, and Pahar Kurniadi. "Penerapan Model Pembelajaran Dalam: Tinjauan

Literatur." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2742–47.

Muhammad Rafik, Vini Putri Febrianti, Afifah Nurhasanah, and Siti Nurdianti Muhajir. "Telaah Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kreativitas Siswa Guna Mendukung Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Pembelajaran Inovatif* 5, no. 1 (2022): 80–85.

Nursalam, Nursalam, Sulaeman Sulaeman, and Ridhwan Latuapo. "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah Dan Ar-Rasyid Banda." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 17–34.

Of, Name, and T H E Course. "Research Methodology Eng 3315 Know the Philosophical Basis of Research Methodology (A , D , E) WRITE a Research Proposal within Their Study Major (C) Title of the Textbook: A Guide to Research Methods Authors: Gordon Rugg & Marian Petre Place of Pub," n.d., 1–5.

Pangastuti, Pradipta. "Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar" 1, no. April (2024): 7–12.

Parish, Alison Jean. "Using Digital Technologies to Teach Mathematics by English Secondary School Teachers: The Barriers, Constraints, Teaching and Learning Opportunities and Training Provided," 2019. <http://wrap.warwick.ac.uk/142708>.

Penguasaan, Tahap, Kemahiran

Proses, and Sains Dalam. "1 , 2 , 3 123" 9, no. 4 (2000): 778–83.

Pertiwi, Intan, Leni Marlina, and Ketang Wiyono. "Kajian Literatur: Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah - Sekolah Penggerak." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1364.

Pranajaya, Syatria Adymas. "Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Guru Penggerak Di Indonesia* 6, no. 3 (2023): 55–71.

———. "Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Guru Penggerak Di Indonesia* 6, no. 3 (2023): 55–71.

Prihatini, Arti, and Sugiarti. "Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2022, 58–70.

Puspitasari, Vindiyanti, and Akhtim Wahyuni. "Analisis Penerapan Project Based Learning (PJBL) Pada Pembelajaran Ips Siswa Kelas 4 Dengan Kurikulum Merdeka." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 27, no. 2 (2023): 58–66.

Rahmawati, Zuli Dwi. "Penggunaan Media Gadget Dalam Aktivitas Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 97–113.

Rati, Ni Wayan, Nyoman Kusmaryatni, and Nyoman Rediani. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Ipa Sd Mahasiswa Pgsd Undiksha Upp Singaraja." *JPI (Jurnal Pendidikan*

Indonesia) 6, no. 1 (2017): 60–71.

Taliak, Jeditia, Taufiq Al Farisi, Riska Aprilia Sinta, Abdul Aziz, and Nur Laily Fauziyah. "Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 583–89.

"Title: Teaching as an Evidence Informed Profession: Knowledge Mobilisation with a Focus on Digital Technology Name: Richard Procter Profession: Knowledge Mobilisation," n.d.

Virtue, Emily E., and Brandi N. Hinnant. "'Estamos Haciendo Cosas Que Son Significativas': Perspectivas de Los Estudiantes Sobre El Aprendizaje Basado En Proyectos En Todas Las Disciplinas." *Revista Interdisciplinaria de Aprendizaje Basado En Problemas* 13, no. 2 (2019): 9–27.

Wahyuni, Sri, Sumarno Sumarno, and Ida Dwijayanti. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini." *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2024): 35–47.